

*Social Values in The Novel House Without Light By Regita Lenn Liu*

Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Rumah Tanpa Cahaya Karya Regita Lenn Liu

Selvia Junita¹; Yundi Fitrah²; Nurfadilah³¹Universitas Jambi, email: selviajunita2004@gmail.com²Univesitas Jambi, email: yundi.fitrah@unja.ac.id³Universitas Jambi, email: nurfadilah@unja.ac.id

Received: 17 Januari 2026

Accepted: 20 Februari 2026

Published: 23 Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9650>**Abstrak**

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan sosial masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan konflik, pengarang menghadirkan realitas sosial yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu. Permasalahan penelitian difokuskan pada bentuk nilai sosial berdasarkan aspek kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa paragraf dan kutipan dalam novel yang mengandung nilai sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) nilai kasih sayang yang mencakup pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; (2) nilai tanggung jawab yang meliputi rasa memiliki, disiplin, dan empati; serta (3) nilai keserasian hidup yang mencakup keadilan, toleransi, dan kerja sama. Novel ini mengandung nilai sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan keluarga dan masyarakat sehingga layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Novel Rumah Tanpa Cahaya, nilai sosial, sosiologi sastra***Abstract**

Literary works do not function merely as entertainment but also serve as a medium for reflecting the social realities of society. Through characters, plot, and conflict, authors present social realities imbued with life values. This study aims to describe the social values contained in the novel Rumah Tanpa Cahaya by Regita Lenn Liu. The research problem focuses on the forms of social values based on the aspects of affection, responsibility, and social harmony. This study employs a sociology of literature approach with a qualitative descriptive method. The research data consist of paragraphs and quotations in the novel that contain social values. Data collection was conducted through library research using reading and note-taking techniques, while data analysis involved the stages of data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the social values in the novel are divided into three main categories: (1) values of affection, including devotion, family bonds, mutual assistance, care, and loyalty; (2) values of responsibility, including a sense of belonging, discipline, and empathy; and (3) values of social harmony, including justice, tolerance, and cooperation. This novel contains strong social values that are relevant to family and community life, making it suitable to be used as learning material in everyday life.*

Keywords: *Novel House Without Light, social values, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra ternyata memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia, termasuk berbagai masalah yang kompleks dan beragam. Sebagai hasil karya penulis, sastra ini mencerminkan pemikiran mereka tentang pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Di dalamnya, sastra terdiri dari bahasa yang indah, yang menyampaikan pengalaman batin serta imajinasi yang lahir dari latar belakang penulis tersebut. Pada dasarnya, sastra merupakan buah dari imajinasi atau ekspresi pemikiran yang mendalam. Oleh karena itu, ia bisa berfungsi sebagai panduan hidup sekaligus sarana hiburan bagi para pembacanya.

Salah satu jenis karya sastra yaitu novel. Novel dianggap sebuah karya sastra karena menggambarkan imajinasi penulis dalam bentuk tulisan atau kata kata. Manusia dan kehidupan manusia dijadikan sebagai objek dalam novel. Karena alur cerita novel berfungsi sebagai pelajaran hidup bagi pembacanya, novel dianggap sebagai karya sastra yang paling menonjol untuk menampilkan elemen sosial. Nilai-nilai sosial muncul akibat persoalan-persoalan hubungan antarmanusia dan perilaku yang terikat erat dengan aspek sosial masyarakat sehingga nilai di dalam novel menjadi cerminan pembelajaran hidup bagi pembaca, terutama nilai sosial.

Nilai-nilai sosial dapat dipelajari dari berbagai aspek, salah satunya ialah kesusastraan. Salah satu sastra yang berkembang pesat dalam negeri ini ialah novel. (Faqihuddin S, 2017) novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap, namun bukan hanya sekedar khayalan saja, melainkan dapat terjadi berdasarkan hasil kreatifitas dan pengalaman pribadi penulis, bahkan banyak penulis di Indonesia dengan berbagai karya yang berhasil ditulis dalam berbagai karya sastra tersebut tentunya akan mengandung berbagai nilai yang baik yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra juga berkaitan dengan pendidikan, seperti yang sudah kita ketahui bahwa pendidikan dari zaman dahulu hingga sekarang sangatlah penting, bagaimana tidak, sekarang banyak yang berlomba-lomba untuk memiliki keunggulan di bidang pendidikan, karena ilmu sampai kapan pun tetaplah akan bermanfaat, dengan menempuh pendidikan maka diharapkan kehidupan seseorang akan lebih terarah (Sauri, 2019). Setiap orang pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, oleh sebab itu peranan ilmu akan sangat berpengaruh untuk dapat mencapai suatu tujuan tersebut. Seperti misal orang tua yang memiliki anak, tentunya perlu memiliki ilmu untuk mendidik anaknya agar anak tersebut mengetahui mana yang benar dan salah, dengan mengetahui norma-norma dan nilai di masyarakat, seseorang perlu belajar dan mengamati lingkungannya. Nilai yang sangat erat kaitannya di dalam bermasyarakat ialah nilai sosial, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu diperlukan adab dan etika yang santun, baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.

Novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita-Lenn Liu menceritakan tentang sebuah keluarga Jdoraksa yang terdiri atas ayah, tiga anak laki-laki, dan seorang anak perempuan. Awalnya, keluarga mereka dipenuhi dengan kebahagiaan, namun hal itu menjadi sebuah kenangan ketika pada suatu hari sang Bunda Gian rela mengorbankan diri untuk menyelamatkan Alie dari marabahaya, hingga sang bunda meregang nyawa. Setelah kejadian itu, ayah dan semua kakak laki-laki Alie membenci Alie dan selalu melontarkan kata-kata yang menyakitkan Alie. Mereka memberikan julukan Alie sebagai seorang “pembunuh”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu berdasarkan tiga hubungan yaitu nilai

kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis nilai sosial, serta menjadi referensi dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada pendidikan.

REVIEW TEORI

1. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif pengarang yang disampaikan melalui bahasa dengan tujuan estetis dan komunikatif. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan, pengalaman, serta refleksi kehidupan manusia. Kehadiran karya sastra sering kali berangkat dari realitas sosial yang diolah melalui imajinasi, sehingga mampu menghadirkan gambaran kehidupan yang bermakna bagi pembaca. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai sarana refleksi kehidupan sekaligus media penyampaian nilai-nilai kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh (Saragih, 2021), sastra adalah sebuah kreativitas pengarang yang berasal langsung dari pengalaman kehidupan manusia, dengan bahasa sebagai medium utamanya.

2. Novel Sebagai Bentuk Karya Sastra

Novel merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa fiksi yang memiliki cakupan cerita luas dan kompleks. Istilah novel berasal dari kata novella yang berarti kisah baru, kemudian berkembang menjadi karya prosa panjang yang mengangkat konflik kehidupan manusia secara mendalam. Novel menampilkan rangkaian peristiwa, tokoh, dan latar secara detail sehingga mampu menggambarkan dinamika kehidupan secara lebih utuh dibandingkan karya prosa lain (Wicaksono, 2017).

Sebagai karya sastra, novel dibangun oleh unsur intrinsik yang saling berkaitan, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan struktur cerita sekaligus menjadi media penyampaian pesan moral dan nilai kehidupan kepada pembaca.

3. Konsep Nilai dalam Karya Sastra

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai berkaitan dengan etika karena memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Dalam karya sastra, nilai dipahami sebagai makna positif yang terkandung dalam cerita dan memberikan manfaat bagi pembaca. Nilai bersifat abstrak, namun berperan sebagai pedoman dalam membedakan baik dan buruk berdasarkan norma agama, moral, dan budaya Masyarakat. Menurut (Firwan, 2017), nilai merujuk pada apa saja yang memberi makna pada kehidupan, berfungsi sebagai panduan, titik tolak, serta alasan bagi eksistensi seseorang.

4. Nilai Sosial dalam Karya Sastra

Nilai sosial adalah pedoman perilaku yang disepakati masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Nilai ini menjadi standar dalam menilai tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui karya sastra, khususnya novel, nilai sosial dapat disampaikan secara implisit melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang digambarkan dalam cerita.

Nilai-nilai sosial berkaitan dengan kesejahteraan bersama-sama melalui proses konsensus secara efektif, bahwa dalam nilai-nilai sosial sangat diutamakan oleh banyak kalangan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat memengaruhi sebuah karya sastra meskipun tidak termasuk dalam teks sastra yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Terdapat aspek-aspek yang memengaruhinya, termasuk nilai yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.

(Zubaedi, 2005) menyatakan bahwa nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa nilai diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Kasih Sayang (Love)
Meliputi pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Nilai ini menekankan pentingnya hubungan emosional dan solidaritas antarmanusia.
 - a) Pengabdian
(Muna A. L.-N., 2019) pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan secara ikhlas.
 - b) Kekeluargaan
(Putri, 2022), keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat kepala keluarga dan beberapa orang di bawahnya yang bersatu dan menetap di rumah yang sama serta saling memerlukan satu dengan yang lainnya.
 - c) Tolong-Menolong
Tolong menolong merupakan hal yang wajib bagi semua manusia, Dengan saling menolong membawa kita kearah kebaikan maka terciptalah hubungan yang baik sesama manusia.
 - d) Kepedulian
Kepedulian merupakan suatu sikap yang selalu melibatkan orang-orang untuk saling menghargai, berbuat baik, dan membuat orang lain senang. Seseorang yang peduli terhadap nasib orang lain dan senantiasa berbuat kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya, Arifin (dalam (Muna A. L.-N., 2019)).
 - e) Kesetiaan
Kesetiaan adalah komitmen dalam mempertahankan perjanjian, dalam artian ketulusan seseorang dalam menjaga janji dengan sepenuh hati agar tidak diingkari atau berkhianat dalam mencapai suatu tujuan.
2. Tanggung Jawab (Responsibility)
Terdiri atas rasa memiliki, empati, dan disiplin. Nilai ini berkaitan dengan kesadaran individu terhadap kewajiban serta konsekuensi dari setiap tindakan.
 - a) Rasa Memiliki
Nilai rasa memiliki merupakan sebuah sikap bahwa dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu, dan lain sebagainya yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam bertabiat dengan sesamanya sehingga dapat menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap orang lain, dan menimbulkan perasaan memiliki satu dengan yang lainnya.
 - b) Empati
Empati merupakan sebuah emosi kejiwaan yang menimbulkan kepedulian terhadap sesama, (Zubaedi, 2005).
 - c) Disiplin merupakan sikap seseorang dalam mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sikap disiplin berhubungan dengan rasa tanggung jawab seseorang terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku.
3. Kerasian Hidup (Life Harmony).
Mencakup keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi. Nilai ini berfungsi menjaga keseimbangan hubungan sosial dalam masyarakat.
 - a) Keadilan
Keadilan merupakan suatu keadaan dalam menghindarkan diri sendiri dalam sikap memihak pada salah satu pihak (Zuriah, 2007).

- b) Kerja Sama
Kerja sama adalah sekelompok orang yang mencari cara menyelesaikan suatu persoalan secara bersama-sama yang bersifat saling membantu, agar mencapai tujuan yang diinginkan.
- c) Toleransi
Toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang dalam menerima pendapat atau pandangan yang berbeda dengan diri sendiri.
- d) Demokrasi
Demokrasi adalah ranah melakukan persamaan hak dan kewajiban masyarakat dimana setiap orang sangat dihargai dan diakui tanpa memandang status sosial.

Berdasarkan teori tersebut, novel dapat dipandang sebagai media yang efektif untuk mengkaji nilai-nilai sosial karena mampu menghadirkan gambaran kehidupan manusia secara mendalam dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Moleong, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif melibatkan teknik seperti pengamatan, telaah, dan analisis dokumen. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu secara sistematis dan menyeluruh tanpa menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena karya sastra dipandang sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakat. Menurut (Tyas, 2018). Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk memahami hubungan antara perilaku manusia, norma sosial, serta pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita. Dengan demikian, analisis difokuskan pada aspek sosial yang tercermin dalam novel sebagai representasi kehidupan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025. Penelitian tidak terikat pada lokasi geografis tertentu karena bersifat studi pustaka. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan melalui penelaahan intensif terhadap teks novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu*. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Tekad Media Cakrawala pada tahun 2024 dengan jumlah 262 halaman dan menjadi sumber utama dalam pengumpulan data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh isi novel Rumah Tanpa Cahaya yang mencakup narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa. Sampel penelitian berupa paragraf-paragraf dan kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai sosial. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dalam kerangka penelitian kualitatif untuk menafsirkan makna nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Cahaya. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang dikutip oleh (Sugiyono, 2019), yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap novel dan pencatatan kutipan yang relevan dengan kategori nilai sosial. Kedua, tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data secara sistematis berdasarkan jenis nilai sosial agar memudahkan proses interpretasi. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian serta merumuskan simpulan mengenai nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel sebagai representasi kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu, ditemukan berbagai nilai sosial yang terdapat didalam novel Rumah Tanpa Cahaya tersebut, yaitu nilai pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, kepedulian, rasa memiliki, empati dan keadilan.

1. Pengabdian

“Pikiran anak laki-laki terakhir itu mengembara. Kepalanya memutar ulang kejadian beberapa hari lalu. Hari di mana... Alie telah mengorbankan diri untuk melindunginya.” (Lenn Liu, 2024:15).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai pengabdian, tokoh Natta kembali mengingat waktu kejadian yang telah membuat Alie terluka. Dimana saat itu Alie menyelamatkan Natta dari segerombolan penjahat, tanpa memikirkan apapun itu resikonya. Akhirnya Natta menyesal ketika mengingat kejadian itu, kalau tidak ada kejadian waktu itu mungkin Alie tidak akan pergi, pasti Alie akan baik-baik saja. Kutipan ini adanya nilai pengabdian dimana Alie rela mengorbankan demi kakaknya.

“Natta kembali mengingat saat Rendra menjelaskan kalau Sadipta butuh donor darah karena tertusuk saat menolong Alie, sementara stok darah di PMI sedang kosong. Samuel yang memaksa Alie untuk setuju mendonorkan darahnya. Lie... aku juga mohon sama kamu, tolong selamatkan Mas Dipta.” (Lenn Liu, 2024: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai pengabdian, Ketika peristiwa itu terjadi karena Sadipta mau menyelamatkan Alie dari penjahat, namun sadipta yang kena tusuk dari belakang. Tokoh Natta mengatakan kalau kondisi Sadipta sekarang membutuhkan darah sedangkan stok di rumah sakit kosong, golongan darah yang sama dengan darah Sadipta ialah Alie, maka salah satu caranya ialah memaksa Alie untuk mendonorkan walaupun keadaan Alie sedang sakit juga. Kutipan ini menunjukkan adanya pengorbanan satu sama lain

2. Kekeluargaan

“Satu minggu setelah kepergian Alie, suasana rumah keluarga Jdoraksa berubah drastis. rumah yang biasanya diisi oleh tawa dan percakapan dari keempat kakak Alie, kini begitu lengang”. (Lenn Liu, 2024:24).

Pada kutipan tersebut terlihat nilai kasih sayang kekeluargaan. Keluarga Jdoraksa yang awal nya merupakan keluarga yang harmoni, romantis, bahagia dan keempat anaknya selalu akur. Kakak-kakaknya sangat sayang kepada Alie adik bungsunya yang selalu dimanjakan, yang selalu diajak bercanda. Tetapi setelah kepergian Alie rumah jdoraksa tidak seperti dahulu nya yang dipenuhi dengan kebahagiaan, kini rumah nya yang begitu sunyi tidak ada canda-candaan lagi.

“Biasanya, ruang keluarga menjadi tempat empat bersaudara Jdoraksa berkumpul, baik untuk menonton TV atau sekedar bermain Play Station Bersama. Namun kini, ruangan itu tampak sepi, Natta mengembuskan napas panjang. Kesunyian ini terasa begitu menyisahkan baginya namun, cowok itu mencoba menghibur diri. Dia yakin, semuanya akan kembali seperti semula setelah Sadipta kembali dari rumah sakit”. (Lenn Liu, 2024:24).

Kutipan tersebut terlihat nilai sosial kasih sayang kekeluargaan. Rumah yang biasanya dijadikan tempat paling nyaman untuk berkumpul, bercerita, dan bermain sama adik dan kakak-kakak tersayang kini hanya jadi kenangan. Rumah yang begitu penuh tawa dan bahagia kini terlihat sunyi yang menyisahkan hati Natta. Keempat anak Jdoraksa tidak bersatu lagi setelah kejadian yang tidak diinginkan, Natta meyakini dibalik kesunyian ini pasti akan berlalu.

“Di taman belakang rumah keluarga Jdoraksa, Alie, yang saat itu baru berusia enam tahun, duduk di atas ayunan dengan Samuel yang mendorong perlahan. Tidak lama, Natta, yang sudah mengenakan seragam Sekolah Dasar, menyusul ke taman belakang”. (Lenn Liu, 2024:30).

Kutipan tersebut terlihat bentuk kasih sayang seorang kakak kepada adiknya yang sering ditunjukkan melalui perlakuan, di ajak bermain, dan dimanja kan. Ketika Natta dan Samuel mau berangkat sekolah, Alie mau ikut juga karena sedih tinggal setiap pagi oleh kakak-kakaknya maka kakak-kakaknya tersenyum dan menepuk kening Alie dengan lembut.

3. Tolong-Menolong

“Jadi, gimana kak? Besok kita jadi nyari alie ke sana? Tanya Aji.”

“Jadi, meskipun ya kita tetap gatau, bakal nemuin alie atau engga.”

“Kita nyoba aja dulu kak, Syukur nanti bisa nemuin alie di sana. Seinget gue pun, alie kan emang suka ke tempat suasananya yang nenangin.” (Lenn Liu, 2024: 141).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai tolong menolong, tokoh Natta dan sahabatnya Alie di sekolah yaitu Aji dan Selena merencanakan untuk mencari Alie. Natta mengajak mereka berdua ke tempat yang paling di sukai Alie. Pantai merupakan tempat yang sering Alie kunjungi untuk nenangin dirinya dari berbagai masalah. Kutipan novel tersebut adanya nilai tolong menolong membantu mencari sahabatnya.

“Ayo kita berpencar,” kata Natta pada Aji dan Salena. Kedua sahabat Alie itu memang ikut dalam pencarian kali ini. Mereka lalu berpencar. Aji ke sebelah kanan dan selena ke sebelah kiri, Natta sendiri mengamati keadaan di sekitarnya. (Lenn Liu, 2024:175).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai tolong-menolong yang diperlihatkan oleh Natta, Aji dan Selina. Natta memberi arahan kepada Aji dan Selina untuk berpencar disekitar Pantai untuk mencari Alie. Natta teringat dimana mereka liburan di pantai ini sama bunda, namun kini yang tersisa hanya lah kenangan. Kedua sahabatnya sangat berharap bisa bawa Alie pulang, namun Natta, Aji dan Salena belum menemukan Alie dipantai tersebut.

4. Kepedulian

“Pada hari itu, Natta melangkah tergesa menuju kamar rawat inap Alie. Setelah melihat kondisi Sadipta sedikit membaik, barulah dia teringat pada adiknya itu. Perasaan khawatirnya pun muncul setelah mengingat kalua Alie baru saja mendonorkan darah, sementara kondisi badan adiknya itu juga belum terlalu pulih sejak peristiwa kemarin”. (Lenn Liu, 2024:12).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian tokoh Natta terhadap adiknya, Alie. Hal ini terlihat ketika Natta mulai merasa khawatir setelah menyadari bahwa Alie baru saja mendonorkan darah, sementara kondisi fisiknya belum sepenuhnya pulih. Rasa khawatir tersebut menandakan adanya kasih sayang Natta sebagai seorang kakak.

“Alie nggak pulang lebih dari 10 hari. Kalian nggak ngerasa khawatir? Alie perempuan, dia belum sembuh total waktu pergi dari rumah, Mas, Kak!”. (Lenn Liu, 2024: 44).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian, tokoh Natta adalah sosok abang yang peduli dan penuh kekhawatiran kepada adik bungsu nya, dia mencoba mengatakan sama mas dan kakak tertuanya mengenai kepergian Alie, tetapi tidak ada jawaban dari kedua kakak nya hanya diam saja.

5. Rasa Memiliki

“Alie adik lo juga mas Dipta. Dia rela donorin darahnya buat lo! Lo hidup sampai detik ini berkat darahnya dia. Nggak tahu diri namanya kalau lo masih ngebenci dia”. (Lenn Liu, 2024:75).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai rasa memiliki, seorang adik rela berkorban demi kakaknya yang lagi membutuhkan pertolongan. Stok darah di rumah sakit kosong, maka Alie tidak tega melihat kakaknya terbaring lemas, maka Alie rela mendonorkan darahnya kepada kakaknya, walaupun keadaan Alie sedang sakit.

“Gue harus apa lagi sekarang? Gue nggak bisa berantem terus sama yang lain. Gimana caranya bikin yang lain tergerak buat cari Alie? Tiap gue nyebut nama Alie aja mereka nggak suka”. (Lenn Liu, 2024:78).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab rasa memiliki, tokoh Natta yang selalu kepikiran kepada Alie. Natta selalu berusaha bagaimana cara supaya bisa menemukan Alie, Kakak-kakak Alie yang lainnya tidak ada yang peduli terhadap kepergian Alie hanya seorang Natta yang selalu kepikiran tentang Alie. Perasaan Natta tersebut karena adanya rasa memiliki seorang adik perempuan dan karena Natta menyayangnya dan tidak menginginkan hal buruk terjadi pada Alie.

6. Empati

“Kenapa harus nolongin orang yang jahat sama lo, lie? Harusnya lo biarin gue dipukul, biar gue nggak ngerasa bersalah gini.” (Lenn Liu, 2024: 16).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, tokoh Natta merasakan kesadaran atas kebaikan Alie yang tetap menolong meskipun diperlakukan tidak baik. Alie menyelamatkan Natta dari penjahat yang mengakibatkan Alie dipukul, sehingga Natta menimbulkan rasa bersalah karena kalau semua ini tidak terjadi pasti Alie baik-baik saja dan tidak pergi dari rumah.

“Gue nggak ngebayangin sakitnya Alie waktu itu. Dibanding nanya tentang kondisinya, kita semua malah nyudutin dia buat donorin darahnya. Sakit banget ya Lie, sampai kamu mutusin buat pergi.” (Lenn Liu, 2024: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai empati, tokoh Natta merasakan sakitnya jadi Alie. Alie dalam keadaan sakit malah dipaksa buat donorin darah buat kakaknya, tidak ada yang peduli pada Alie waktu itu, nanya tentang kondisi Alie pun nggak pernah malah dipaksa donorin lagi. Akhirnya Alie mutusin buat pergi karena adanya Alie dikeluarkan itu malah dibenci lebih baik Alie pergi untuk selamanya.

7. Keadilan

“Kalau lo pikir gue nggak nyimpen kesel dan bahkan benci ke lo karena semua sikap lo itu, lo salah. Gue nggak suka. Gue benci manusia-manusia kayak gitu.” (Lenn Liu, 2024: 120).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan, sahabatnya Sadipta merasa kesal dengan apa yang diperlakukan sadipta selama ini. Sikap Sadipta selama ini pada Alie sudah salah padahal Alie adalah adik perempuannya sendiri, sadipta belum bisa menerima takdir yang sudah terjadi malah menyudutin Alie seolah-olah yang bersalah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini Adalah analisis nilai-nilai sosial dalam novel Rumaah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu ditemukan ada tujuh nilai sosial yaitu nilai pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, rasa memiliki, empati, dan keadilan.

1. Pengabdian

Pengabdian merupakan sebuah rasa kasih sayang yang membuat seseorang mengabdikan dirinya dan sesuatu yang dipunya demi melihat orang yang dikasihi

merasa bahagia dan tercukupi. Ditemukan beberapa nilai sosial berupa kasih sayang pengabdian dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu. Pengabdian tersebut ditunjukkan dari penggambaran sikap para tokoh yang diceritakan dalam novel. Ada tokoh utama yaitu Alie yang pengorbanannya rela mendonorkan darah untuk abang pertamanya walaupun keadaan Alie sedang sakit. Ditemukan 3 data nilai sosial berupa kasih sayang pengabdian dalam novel Rumah Tanpa Cahaya Karya Regita Lenn Liu.

2. **Kekeluargaan**
Kekeluargaan adalah hubungan erat antar keluarga dalam menjalani kehidupan atas dasar rasa persaudaraan, saling menyayangi, melindungi, dan menghormati, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam kehidupan ini harus terjadi keseimbangan antara satu dengan yang lainnya, manusia akan membutuhkan bantuan dari sesamanya. Dalam penelitian ini, ditemukan 7 data kasih sayang kekeluargaan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu.
3. **Tolong-Menolong**
Nilai tolong-menolong termasuk nilai sosial yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan saling menolong membawa kita kearah kebaikan maka terciptalah hubungan yang baik sesama manusia. Dalam penelitian terhadap novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu, ditemukan 3 data nilai kasih sayang berupa nilai tolong-menolong . Dalam novel ini sangat kuat, terutama antara keluarga, dan sahabat. Sikap para tokoh menunjukkan bahwa ditengah banyaknya permasalahan harus saling tolong-menolong. Tolong-menolong menjadi kunci dalam membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial dalam membangun masyarakat dan keluarga yang sejahtera.
4. **Nilai kepedulian** timbul karena adanya rasa kasih sayang dalam diri setiap individu. Jika seseorang tidak sungkan menunjukkan rasa pedulinya terhadap orang lain, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki rasa kasih sayang yang besar dan tulus terhadap orang tersebut. Dalam penelitian terhadap novel Rumah Tanpa Cahaya, ditemukan 14 data nilai kasih sayang salah satunya nilai kepedulian. Nilai kepedulian yang dimaksud dalam novel ini ialah sikap perhatian dan peduli kepada keluarga, sahabat. Dalam novel ini menceritakan bahwa kepedulian dapat diwujudkan melalui tindakan dan bantuan yang dialami orang tersebut.
5. **Rasa Memiliki**
Rasa memiliki adalah keterkaitan tanggung jawab terhadap sesuatu yang membuat seseorang merasa berkewajiban untuk menjaga, melindungi, dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam novel ini mencerminkan hubungan individu dengan keluarga, dan sahabat. Dalam penelitian terhadap novel Rumah Tanpa Cahaya, ditemukan 3 data nilai kasih sayang rasa memiliki.
6. **Empati**
Empati adalah sikap seseorang untuk memahami pikiran, atau keadaan orang lain. Nilai empati dalam novel ini terlihat melalui kepedulian tokoh Natta dan sahabatnya terhadap kehilangan adik perempuannya. Sikap empati dalam novel ini membantu para tokoh untuk tetap kuat, saling mendukung, dalam menghadapi kesulitan. Dalam penelitian terhadap novel Rumah Tanpa Cahaya, ditemukan 6 data kutipan nilai tanggung jawab berupa nilai empati. Empati menjadi nilai penting dalam kehidupan karena, dapat mempererat hubungan sesama manusia.
7. **Keadilan**
Nilai keadilan sangat penting untuk menciptakan keserasian hidup antarsesama. Adanya keadilan membuat kehidupan menjadi damai dan lebih teratur. Jadi tidak

ada yang lebih diperhatikan atau dibiarkan. . Sikap keadilan ditandai dengan adanya sikap memihak saat mengambil setiap keputusan. Selain itu juga dalam pengambilan keputusan harus dengan mengikuti kebenaran. Ditemukan sejumlah 2 data nilai keadilan dalam novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu, dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat berbagai nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui perilaku tokoh, konflik cerita, serta hubungan antarkarakter yang menggambarkan dinamika kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian ini menemukan tujuh nilai sosial utama, yaitu pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, rasa memiliki, empati, dan keadilan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel Rumah Tanpa Cahaya karya Regita Lenn Liu* tidak hanya merepresentasikan dinamika konflik dalam kehidupan keluarga, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup secara konsisten hadir melalui relasi antartokoh serta peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh Alie dalam lingkungan keluarganya. Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cerminan sosial yang menggambarkan pola interaksi, norma, dan sikap sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan karakter. Novel tidak hanya menyajikan aspek estetis dan naratif, tetapi juga memuat pesan moral yang mendorong pembaca untuk memahami pentingnya empati, tanggung jawab dalam relasi keluarga, serta upaya membangun keselarasan sosial. Dengan demikian, novel Rumah Tanpa Cahaya layak dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran kontekstual yang bersifat humanis, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqihuddin S, e. a. (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa Di SMA Kelas X . Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 11-20 Volume 5 Nomor 1 (Januari-Juni) <https://jurnal.unissula.ac.id/index/p>.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. Jurnal Bahasa dan Sastra, 49-53.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muna, A. L. (t.thn.). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma (Doctoral disertasion, University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/46083>. (Doctoral disertasion, University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/460830>.
- Muna, A. L.-N. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Cinta Dua Kodi Karya Asma Nadia. repository UM, (Doctoral disertasion, University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/46083>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2023.
- Putri, T. R. (2022). Nilai-nilai sosial dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairan dan implikasinya terhadap penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk kelas XI. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 10(2), 59–70.

- Saragih, e. a. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Sauri, S. S. (2019). Nilai-nilai sosial dalam novel Hujan karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa Program Studi Diksatrasia Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Konfiks. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(2), 1–8.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, A. (. (2018). Analisis sosiologi karya sastra terhadap novel Sutikarangan Sapardi Djoko Damono (Skripsi). Yogyakarta, Indonesia.: Universitas Sanata Dharma.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zubaedi. (2005). Pendidikan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Zuriah, N. (2007). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.